

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap stabilitas keuangan bank dengan pengungkapan perbankan hijau sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2024, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemungkinan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya, maka stabilitas keuangan bank menurun. Kegagalan bayar debitur menyebabkan gangguan arus kas masuk dan menimbulkan kerugian bagi bank, sehingga berdampak buruk pada stabilitas keuangan bank.
2. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan risiko likuiditas mencerminkan penyaluran kredit yang tinggi sehingga mencerminkan efisiensi bank dalam mengalokasikan simpanan nasabah menjadi kredit. Tingginya penyaluran kredit tidak dipandang sebagai kesulitan likuiditas, melainkan sebagai pemaksimalan alokasi dana pihak ketiga yang mampu menghasilkan pendapatan bunga sehingga menjaga stabilitas keuangan.
3. Pengungkapan perbankan hijau memperlemah pengaruh negatif risiko kredit terhadap stabilitas keuangan bank. Bank yang lebih transparan dalam mengungkapkan praktik perbankan hijau merefleksikan penyaluran pembiayaan ke debitur atau proyek yang memperhatikan aspek lingkungan, sehingga kualitas portofolio kredit menjadi lebih aman dan potensi gagal bayar debitur menurun.
4. Pengungkapan perbankan hijau memperlemah pengaruh positif risiko likuiditas terhadap stabilitas keuangan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen bank terhadap aspek lingkungan membuat bank lebih

membatasi dalam melakukan ekspansi kredit yang agresif. Perbankan dengan pengungkapan perbankan hijau yang tinggi merefleksikan penerapan standar lingkungan yang ketat sehingga bank tidak dapat secara bebas memaksimalkan penyaluran kredit untuk mendapatkan pendapatan bunga. Akibatnya, penyaluran kredit menjadi lebih hati-hati sehingga risiko likuiditas menurun yang pada akhirnya menghambat potensi peningkatan stabilitas keuangan bank.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa keterbatasan penelitian:

1. Penelitian ini menggunakan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) sebagai pengukuran variabel pengungkapan perbankan hijau. Penggunaan indeks ini memiliki keterbatasan karena mengandung unsur subjektivitas, di mana proses penilaian terhadap setiap item pengungkapan bergantung pada sudut pandang atau interpretasi peneliti.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2019 hingga 2024, di mana rentang waktu ini mencakup masa pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik global yang berdampak pada meningkatnya kredit macet dan fluktuasi suku bunga. Kondisi tersebut memengaruhi perilaku perbankan dalam pengambilan risiko kredit dan risiko likuiditas seperti pemberian kredit dan peningkatan Dana Pihak Ketiga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berpotensi berbeda dengan periode ketika kondisi ekonomi lebih stabil.

## 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian ini, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan praktisi:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya melakukan analisis komparatif antar negara berkembang, tidak hanya terbatas pada bank umum konvensional di Indonesia, tetapi juga membandingkannya dengan bank konvensional di negara berkembang lainnya. Pendekatan lintas

negara ini dapat memberikan interpretasi tambahan bagaimana perbedaan konteks ekonomi dan regulasi perbankan memengaruhi hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas, pengungkapan perbankan hijau, dan stabilitas keuangan bank.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terutama dalam konteks data lintas negara, karena variabel tersebut dapat memengaruhi stabilitas keuangan bank terutama pada kondisi ekonomi yang fluktuatif. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk mengganti variabel moderasi dari pengungkapan perbankan hijau menjadi keuangan keberlanjutan (*sustainable finance*) yang merepresentasikan praktik perbankan hijau secara lebih objektif.

## 2. Bagi OJK

Meskipun OJK telah mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan melalui POJK No.51/POJK.03/2017, penelitian ini menyarankan agar OJK menerbitkan pedoman teknis yang lebih detail terkait standarisasi pengungkapan perbankan hijau. Pedoman teknis ini berguna untuk meminimalkan perbedaan kualitas dan format laporan antarbank yang saat ini masih bervariasi.

OJK disarankan untuk mengembangkan format pelaporan dengan mengadopsi indikator *Green Banking Disclosure Index* (GBDI). Penggunaan indikator ini dapat menghasilkan keseragaman pelaporan terkait praktik perbankan hijau sehingga informasi atau kinerja praktik tersebut dapat diperbandingkan dengan lebih mudah dan objektif.

Selain itu, OJK disarankan untuk memberikan insentif bagi perbankan yang konsisten menerapkan praktik perbankan hijau. Insentif tersebut dapat berupa pengurangan bobot risiko aset hijau seperti kredit hijau dan obligasi hijau dalam perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau penyederhanaan proses perizinan bagi produk keuangan berkelanjutan seperti mempercepat waktu perizinan atau mengurangi syarat yang diperlukan ketika perbankan ingin meluncurkan produk keuangan berkelanjutan. Hal ini dapat mendorong bank lebih aktif untuk

mengimplementasikan praktik perbankan hijau dan mengembangkan produk keuangan berkelanjutan.

### 3. Bagi Bank Indonesia

Penelitian ini menyarankan agar Bank Indonesia memperkuat dukungan terhadap pembiayaan hijau dengan insentif kebijakan likuiditas seperti meringankan Giro Wajib Minimum (GWM) bagi bank yang menyalurkan kredit hijau yang tinggi. Pelonggaran GWM dapat memberikan ruang likuiditas yang lebih besar bagi perbankan sehingga penyaluran kredit meningkat dengan biaya dana yang lebih efisien. Hal ini membuat bank lebih terdorong untuk mengarahkan pembiayaan pada sektor-sektor berawasan lingkungan.

Selain itu, Bank Indonesia juga disarankan untuk mendorong integrasi risiko lingkungan ke dalam penilaian kualitas kredit. Risiko lingkungan dapat memengaruhi kemampuan bayar debitur, sehingga penting untuk dijadikan bagian dari analisis kredit. Dengan memasukkan aspek lingkungan dalam penilaian aset, bank dapat menjaga kualitas kredit secara lebih baik.

### 4. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya bagi manajemen bank untuk memperketat pengelolaan risiko kredit yang lebih hati-hati melalui peningkatan kualitas analisis kelayakan debitur dan diversifikasi portofolio ke sektor berkelanjutan. Diversifikasi ini bertujuan agar portofolio kredit tidak terkonsentrasi pada debitur atau sektor tertentu yang memiliki risiko gagal bayar tinggi. Dengan menyebarkan alokasi kredit secara lebih merata ke berbagai sektor yang memiliki risiko lingkungan lebih kecil, peningkatan kredit macet lebih kecil dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Selain itu, manajemen bank disarankan untuk mengubah pandangan terhadap pengungkapan perbankan hijau dari sekadar pemenuhan kewajiban regulasi menjadi bagian dari strategi manajemen risiko. Pengungkapan yang lebih transparan dapat menjadi sinyal positif bagi pasar. Ketika bank terbuka mengenai komitmen dan tanggung jawab lingkungan, hal tersebut dapat

meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, sehingga stabilitas keuangan dapat terjaga.